BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Kasus HIV/AIDS merupakan kasus yang berkembang sangat cepat diseluruh dunia terlihat dari besarnya jumlah orang yang telah terinfeksi oleh virus tersebut. HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit menular yang cukup barbahaya dengan jumlah penderita yang meningkat setiap tahunnya. Penderitanya tidak hanya di kota-kota besar, namun juga mulai masuk ke daerah pelosok. Kepadatan penduduk, mobilitas yang tinggi, kurangnya edukasi kepada masyarakat tentang HIV/AIDS, serta pengaruh lingkungan yang mendorong untuk melakukan kegiatan seks beresiko (seks bebas).

Menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI) *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Aquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Penderita memerlukan pengobatan dengan *Antiretroviral* (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke stadium AIDS, sedangkan pendertita AIDS membutuhkan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya.

Jumlah penderita HIV/AIDS di seluruh dunia Menurut *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) HIV : 37,8 JUTA dan AIDS : > 700.000 Orang. Sementara data dari KEMENKES RI jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia sekitar 543.100 Orang. Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukan jumlah penderita HIV/AIDS sebanyak 722 orang dengan rincian Kota Gorontalo 236 orang, Kab. Gorontalo 172 orang, Kab. Boalemo 80 orang, Kab. Pohuwato 100 orang, Kab. Bone Bolango 72 orang, Kab. Gorut 57 orang (DINKES Provinsi Gorontalo, 2021)

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah mereka yang positif terinfeksi virus HIV atau mengidap AIDS, ketika infeksi yang terjadi semakin parah maka mereka dikategorikan sebagai AIDS. HIV/AIDS bisa memberikan perubahan begitu besar bagi

penderitanya, seperti perubahan fisik, psikis, sosial dan ekonomi. Perubahan ini dapat mempengaruhi kondisi psikis ODHA seperti kurangnya rasa percaya diri, malu, sehingga mereka menarik diri dari lingkungan. Dari kasus yang pernah terjadi ada ODHA yang sampai mengalami gangguan jiwa karena takut statusnya sebagai HIV positif akan terbongkar ke pihak keluarga. Ketakutan tersebut yang mengakibatkan stress berat, sehingga kesehatan mental ODHA tersebut terganggu.

Perubahan tersebut dapat menyebabkan stres fisik, psikologis dan sosial. Perubahan emosi yang dialami penderita tersebut akan menimbulkan penolakan (*denial*) terhadap diagnosis, kemarahan (*anger*), negosiasi (*bargaining*), dan depresi (*depression*), yang kemudian pada akhirnya individu harus menerima kenyataan (*acceptance*) (Bastaman dalam Auliya Rahma, 2020)

Di Gorontalo sendiri banyak masyarakat yang masih sulit untuk menerima keadaan dan memberikan dukungan terhadap ODHA hal itu memberi pengaruh tersendiri, berakibat pada ODHA di Gorontalo yang cenderung takut untuk mengungkapkan status kesehatannya dan memberikan dampak pada penundaan pengobatan serta mempersulit ODHA untuk dapat menerima statusnya (DINKES Provinsi Gorontalo, 2021)

Kasus di lapangan ada beberapa penderita ODHA yang tidak bisa menerima status barunya dan memilih untuk melakukan pemeriksaan HIV/AIDS kembali di beberapa laboratorium. Ketika hasil pemerikasaan tersebut menampilkan hasil yang sama, mereka tetap menolak hasil dari pemeriksaan tersebut dan memilih untuk tidak melakukan pengobatan karena merasa dirinya sehat. Biasanya mereka akan datang kembali untuk melakukan pengobatan dengan kondisi tubuh yang sudah memiliki penyakit penyerta (*oportunistis*) seperti ruam di tubuh, sariawan, tuberkolosis, diare, bahkan dikondisi terburuk hingga membutuhkan perawatan intensif di rumah sakit.

Hal tersebut juga didukung oleh fakta bahwa infeksi HIV/AIDS lebih banyak ditemukan pada kelompok-kelompok dengan perilaku negatif. Hal ini semakin mempersulit kehidupan ODHA karena stigma negatif dari masyarakat yang berujung pada perlakuan diskriminatif. Diskriminasi terhadap ODHA masih berlangsung hingga

sekarang. Survei nasional menunjukkan bahwa diskriminasi pengobatan bagi ODHA terus terjadi, terlebih mengenai akses ke perawatan kesehatan (UNAIDS, 2020). Diskriminasi yang dialami oleh ODHA tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial mereka, namun juga pada kondisi ekonomi mereka. Status sebagai seseorang yang positif dengan HIV seringkali membuat mereka kesulitan dalam mendapatkan kerja. Hal tesebut menyebabkan timbulnya perasaan tidak berguna dan rasa penyesalan karena dianggap memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan adat dan norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu kasus diskriminasi yang diterima ODHA adalah pemutusan hubungan kerja (PHK) secara sepihak oleh perusahaan setelah mengetahui status karyawannya sebagai ODHA.

Perlunya bantuan bagi ODHA untuk bisa menerima statusnya, dengan memberikan dukungan sosial dan tidak mendiskriminasi mereka. ODHA yang menerima diri apa adanya akan mampu menjalankan kehidupan seperti masyarakat pada umumnya. Mereka bisa memiliki tubuh yang sehat, pekerjaan yang tetap, menyusun masa depannya, mengembangkan potensi dalam diri serta menikah dan memiliki keturunan.

Penerimaan diri berperan penting dalam kehidupan seorang individu. Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran yang dimiliki individu mengenai karakteristik pribadi serta adanya keinginan untuk hidup dengan keadaan yang dimilikinya (Hurlock dalam Fitrah Syafira Oktaviani, dkk 2021). Penerimaan diri pada ODHA sangatlah penting demi kelangsungan hidup yang mereka jalani. Hal tersebut merupakan kunci terpenting untuk menentukkan bagaimana perilaku mereka terhadap kesehatannya. Santrock (dalam Yandi Afandy, 2017) juga menjelaskan penerimaan diri merupakan suatu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya. Penerimaan diri tidak berarti menerima begitu saja kondisi dirinya tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut. Proses bagaimana seorang individu mendapat keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya.

Alasan penulis tertarik untuk meneliti adalah dilatarbelakangi dengan fakta bahwa sampai saat ini, penerimaan diri merupakan hal tersulit yang dirasakan oleh penderita HIV. Masih banyak masyarakat penderita HIV yang kurang menerima

keadaan dirinya, sehingga mereka menutup diri dan mengakibatkan kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana “Penerimaan Diri pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Kota Gorontalo”

1.2 Fokus Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, penulis membatasi permasalahan yang akan berfokus pada penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS di Kota Gorontalo. Hal ini bertujuan untuk menghindari perluasan materi yang akan dibahas selanjutnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS di Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat secara teoritis.

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi yang relevan bagi kaum akademisi dan pemerhati ilmu psikologis tentang penerimaan diri pada ODHA.

2) Manfaat secara praktis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kepedulian sosial bagi para pembaca terutama masyarakat terhadap ODHA untuk tidak bersikap mengucilkan ataupun mendiskriminasi melainkan harus memberikan dukungan dan motivasi kepada mereka.